

BAB III

HIPNOSIS FORENSIK DALAM PEMBUKTIAN

A. Pengertian dan Sejarah Hipnosis

Kata "Hipnotis" pertama kali diperkenalkan oleh James Braid, seorang dokter ternama di Inggris yang hidup antara tahun 1795 - 1860. Sebelum masa James Braid, hipnosis dikenal dengan nama *Mesmerism/Magnetism*, diambil dari nama seorang tokoh yang bernama Franz Anton Mesmer dari Iznang, Lake Constance, Austria. Seseorang yang menggunakan hipnosis sebagai metode penyembuhan. Di Indonesia, *hypnosis* disebut dengan hipnotis, hipnotisme atau hipnosis.¹

Hipnotis berasal dari kata "*hypnos*" yang merupakan nama dewa tidur orang Yunani. Kebanyakan orang menyangka bahwa hipnosis adalah menidurkan seseorang. Namun perlu disadari bahwa kondisi hipnosis tidaklah sama dengan tidur. Sebab meskipun seseorang dihipnotis ia dapat mendengar dengan jelas dan merespon informasi yang diterimanya. Berbeda dengan tidur. Orang yang sedang tidur tidak menyadari dan tidak bisa mendengar suara-suara di sekitarnya.²

Menurut Dave Elman, hipnosis adalah penggunaan sugesti, baik secara langsung maupun tak langsung, untuk menginduksi kondisi sugestibilitas yang lebih baik yang dalam kondisi tersebut ada jalan pintas

¹ Indra Majid, *Pemahaman Dasar Hipnosis*, E-Book. Psikologi Sejarah Hipnosis.pdf, diakses pada tanggal 30 Oktober 2012 pukul 12:43 WIB

² Andri Gunawan, *Menguak Dahsyatnya Rahasia Hipnosis*, Yogyakarta:Tiara Pustaka, 2010, h.17

bagi kemampuan kritis pikiran, serta menciptakan perhatian selektif terhadap sugesti yang diberikan. Michael Preston, M.D mengatakan, hipnosis adalah sebuah kondisi sadar yang didominasi oleh pikiran bawah sadar. Menurut Milton Erickson, hipnosis adalah sebuah keadaan yang mengecilkan fokus perhatian.³

Banyak pendapat tentang definisi hipnosis itu sendiri, menurut *U.S. Department of Education, Human Services Division*, dikatakan bahwa; “*Hypnosis is the bypass of the critical factor of the conscious mind followed by the establishment of acceptable selective thinking*” yang berarti hipnosis adalah penembusan faktor kritis pikiran sadar diikuti dengan diterimanya suatu pemikiran atau sugesti.

Beberapa pendapat lain tentang definisi hipnosis antara lain:

- a. Hipnosis adalah suatu kondisi yang menyerupai tidur yang dapat secara sengaja dilakukan kepada seseorang, di mana seseorang yang dihipnotis bisa menjawab pertanyaan yang diajukan, serta menerima sugesti dengan tanpa perlawanan;
- b. Hipnosis adalah teknik atau praktek dalam mempengaruhi orang lain untuk masuk ke dalam kondisi *trance hypnosis*;
- c. Hipnosis adalah suatu kondisi di mana perhatian menjadi sangat terpusat sehingga tingkat sugestibilitas (daya terima saran) meningkat sangat tinggi;

³ Jack Elias, *Hipnosis & Hipnoterapi Transpersona/NLP*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2009, h. 8

- d. Hipnosis adalah seni komunikasi untuk mempengaruhi seseorang sehingga mengubah tingkat kesadarannya, yang dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak dari Beta menjadi Alpha dan Theta;
- e. Hipnosis adalah seni komunikasi untuk mengeksplorasi alam bawah sadar;
- f. Hipnosis adalah kondisi kesadaran yang meningkat.⁴

Banyak orang yang belum memahami istilah hipnosis dengan benar. Beberapa *term* di bawah ini yang perlu pahami definisinya, antara lain:⁵

Hypnosis/Hypnotism boleh diartikan sebagai ilmu untuk menghipnotis.

Definisi secara lengkap seperti yang sudah dijelaskan diatas. Dalam Bahasa Indonesia, *hypnosis* disebut hipnotis, hipnotisme, dan hipnosis.

Hypnotist adalah orang yang melakukan hipnosis atau "juru hipnosis".

Hypnotherapy (hipnoterapi) yaitu aplikasi hipnosis untuk terapi pengobatan.

Hypnotherapist yaitu orang yang ahli menggunakan hipnosis untuk terapi.

Subyek / klien / suyet yaitu orang yang dihipnotis.

Sugesti adalah Perintah atau saran yang diberikan hipnotis kepada subjek.

Berbicara tentang sejarah hipnosis, hipnosis merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Penggunaan hipnosis sudah ada sebelum sejarah itu

⁴ Toni Setiawan, *Hipnotis & Hipnoterapi*, Garasi: Jogjakarta, 2009, h. 27

⁵ Indra Majid, *Pemahaman Dasar Hipnosis*, e-Book. Psikologi Sejarah Hipnosis.pdf, diakses pada tanggal 30 Oktober 2012 pukul 12:43 WIB

sendiri tercatat. Meskipun hipnosis sudah dikenal banyak orang, namun dahulu orang menyebut hipnosis bukan dengan sebutan hipnosis. Biasanya hipnosis pada masa dahulu dipraktekkan dalam ritual agama maupun ritual penyembuhan. Akar sejarah dari hipnosis ini adalah terletak pada saat pertama kali ketika manusia mempertanyakan hakikatnya sendiri, dan oleh sebab itu menyatu dan tak terpisahkan dengan kemunculan hasrat spiritualitas, religi dan ritualnya.⁶

Catatan sejarah tertua tentang *hypnosis* yang diketahui saat ini berasal dari *Ebers Papyrus* yang menjelaskan teori dan praktek pengobatan bangsa Mesir Kuno pada tahun 1552 SM. Dalam *Ebers Papyrus* diceritakan di sebuah kuil yang dinamai "Kuil Tidur", para pendeta mengobati pasiennya dengan cara menempelkan tangannya di kepala pasien sambil mengucapkan sugesti untuk penyembuhan. Para pendeta penyembuh tersebut dipercaya memiliki kekuatan magis oleh masyarakat. Kemudian dipraktekkan oleh seorang Raja Mesir yang bernama *Pyrrhus*, Kaisar *Vespasian*, *Francis I* dari Prancis dan para bangsawan Prancis lainnya sampai *Charles X* ternyata juga mempraktekkan cara pengobatan yang intinya memberi sugesti kepada pasien untuk sembuh. Pada sebuah dinding kuil di India juga digambarkan suatu proses pengobatan pada saat pasien dalam kondisi *trance* yang dicapai melalui suatu tarian atau gerakan-gerakan monoton. Ini dapat terangkum dalam acara ritual penyembuhan. Ada beberapa

⁶ Andri Gunawan, *opcit*, h. 20

tokoh yang menggunakan metode hipnosis ini setelah Mesmer, yaitu diantaranya:⁷

1. Marquis de Puysegur, memperkenalkan banyak konsep baru bagi Mesmerisme, seperti *somnambulisme artifisial*, *otomatisme motor*, *katalepsi*, *anestesia*, *amnesia*, perbedaan individual dalam sugestibilitas, serta halusinasi positif dan negatif;
2. John Elliotson, profesor dari University Hospital di London, Inggris. Menemukan hipnosis sebagai penahan rasa nyeri saat pembedahan;
3. James Esdaile, seorang dokter yang berasal dari Skotlandia yang bertugas di sebuah rumah sakit di Calcutta, India. Melakukan pembedahan pasiennya dengan menggunakan hipnosis;
4. James Braid adalah orang pertama yang mencoba menjelaskan fenomena mesmerisme dari sudut pandang ilmu psikologi. James Braid disebut sebagai Bapak *Hypnosis*, karena dia yang memperkenalkan nama *hypnosis* atau *hypnotism* untuk menggantikan mesmerisme dan magnetism;
5. Jean Martin Charcot, dari Prancis dengan eksperimennya dalam bidang hipnosis tidak dilandasi oleh pengetahuan yang mendalam;
6. Sigmund Freud, berasal dari Wina, Austria. Beliau berjasa dalam bidang memahami pikiran manusia adalah menyusun teori yang sistematis tentang pikiran sadar, pikiran tak sadar, dan cara kerja pikiran;

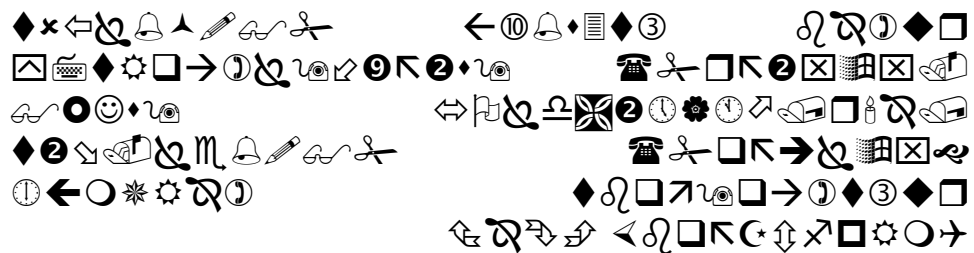
⁷ Andri Gunawan, *op.cit*, h.5 - 8

7. Milton Hyland Erickson, dipandang sebagai hipnoterapis dan psikoterapis yang paling kreatif sepanjang sejarah hipnosis;
8. Carl Gustav Jung, seorang psikiater asal Swiss yang merupakan murid Freud ini juga mengembangkan hipnosis;
9. Dave Elman, ia mengembangkan teknik induksi cepat yang sangat berguna bagi dokter dengan menggunakan hipnosis;
10. Ormond McGill, dengan spesialisasi sebagai seorang *stage hypnosis*
11. L. Davis dan R. Husand, kedua tokoh ini memperkenalkan skala level trans. Skala ini memuat kedalaman trans hingga 30 tingkat, dimulai dari tahap relaksasi sampai *hyperesthesia*.

Hipnotis sudah ada sejak jaman kuno. Hipnosis berasal dari kata “*hypnos*” yang berarti tidur. Dalam pengertian awam, hipnotis bermakna luas. Yaitu, kekuatan magis yang dapat membuat orang lain tunduk dan tertidur. Peristiwa ini dapat disimak dalam tafsir Jalalain oleh Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, dengan kalimat : “Dengan pandangan yang kuat, hingga hampir memingsankan dan menjatuhkan dari tempatmu, tetapi Allah menolong.” Yang dimaksud “memandang” bukanlah pandangan kagum, melainkan pandangan tajam memancarkan kebencian. Aktivitas itu pada zaman sekarang disebut dengan istilah hipnosis. Ilmu “ketajaman mata” ini pada zaman Nabi Muhammad SAW banyak dikuasai oleh Bani Asad. Dengan puasa 3 hari, mereka dapat langsung menidurkan dan membuat kaku hewan dan manusia.

Tapi apakah “kekuatan” sebagaimana dikuasai Bani Asad, yang digali melalui jalur supranatural itu dapat disebut hipnotis sebagaimana yang dipelajari para cendekiawan atau kalangan medis? Tentu saja tidak! Argumentasinya adalah : Peristiwa yang menimpa Nabi SAW terjadi tahun 630 M. Sedangkan Hipnosis modern baru dikenal pada awal tahun 1800 M (selang waktu 1170 tahun). Magis “kekuatan mata” yang marak di tahun 1800-an itu digali melalui jalur irrasional. Hipnosis modern bersifat teknik, skill, ilmiah dan bertumpu pada sugesti, sedangkan hipnosis tradisional bersifat magis dan bertumpu pada kekuatan energi.⁸

Seperti dalam Alqur’an surat Al-Qalam ayat 51, Allah berfirman:



Artinya: “dan Sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Quran dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila.”

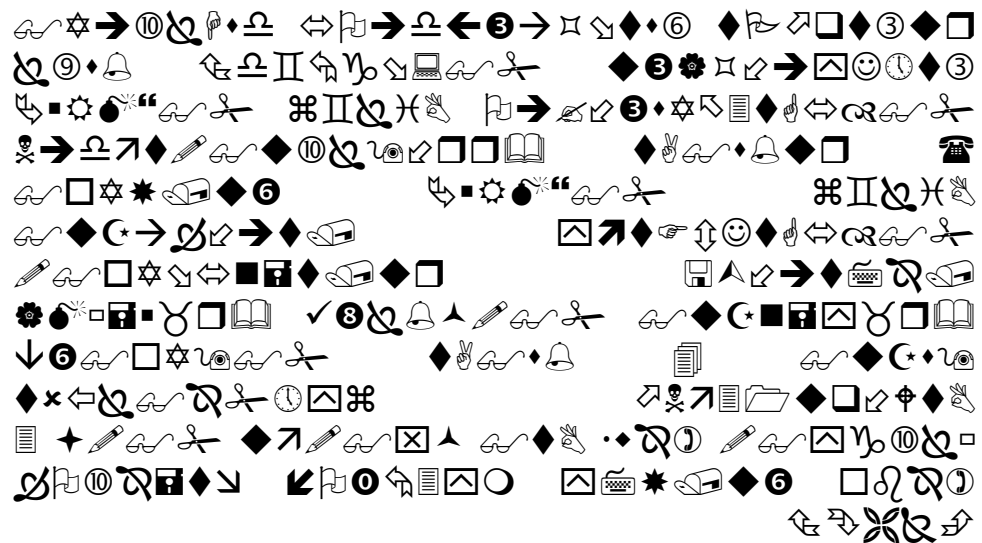
Menurut kebiasaan yang terjadi di tanah Arab, seseorang dapat membinasakan binatang atau manusia dengan menunjukan pandangannya yang tajam. Hal ini hendak dilakukan pula kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi Allah memeliharanya, sehingga terhindar dari bahaya itu, sebagaimana dijanjikan Allah dalam surat Al Maidah ayat 67. Kekuatan pandangan mata itu pada masa sekarang dikenal dengan *hypnotisme*.

⁸ <http://www.fadhilza.com/2008/10/tadabbur/mengenal-hypnotis.html>. Diakses pada tanggal 30 mei 2013 pukul 21.18 WIB

Hipnosis adalah satu cabang ilmu yang terus berkembang dari jaman ke jaman. Pada perkembangannya hipnosis yang menggunakan sihir inilah hipnosis klasik yang diharamkan oleh Islam. Dan pada sekitar abad ke 18 muncul hipnosis yang bersifat modern. Tentang hipnosis modern ini mengacu pada aplikasi psikologi dan eksplorasi kemampuan diri dan otak manusia, dan dinilai tidak menyalahi hukum agama. Untuk mengetahui perbedaan pandangan keduanya tersebut, berikut penulis mencoba menjabarkan dua jenis hipnosis dalam kajian sistem hukum Islam.

a. Hipnosis Klasik

Hipnosis klasik merupakan salah satu jenis sihir (perdukunan) yang mempergunakan bantuan jin, dikenal dan dikembangkan sebagai kemampuan untuk menyelami dan untuk kemudian dimanfaatkan guna memengaruhi pikiran orang lain atau bahkan diri sendiri yang diperoleh dengan berbagai metode yang sarat dengan upacara mistis/klenik. Tidak diragukan lagi perbuatan semacam ini bertentangan dengan syari'at Islam, bahkan dapat menghantarkan pelaku kepada kesyirikan kepada Allah SWT. Yang sangat menyimpangi dari ajaran Islam dalam praktek hipnosis klasik ini adalah kebergantungan kepada selain Allah dengan wujud ritual yang dilakukan pelaku hipnosis klasik dengan mengajukan korban atau sesajian kepada sesembahan selain Allah SWT. Tentu perbuatan ini adalah sebuah kesyirikan yang mengancam keislaman pelakunya. Sebagaimana tertuang dalam Al-qur'an surat Al An'am ayat 128, Allah berfirman:



Artinya: "dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, Sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan meraka dari golongan manusia: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya sebahagian daripada Kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan Kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka Itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui."

b. Hipnosis Modern

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan kajian mengenai potensi otak manusia, saat ini hipnosis modern yang berbasis psikologi pesat dikembangkan. Hipnosis modern merupakan pengembangan dan manajemen fungsi otak kanan dan otak kiri. Metode hipnosis yang dilakukan yakni, menamakan otak kiri dengan pikiran sadar, sedangkan otak kanan dengan pikiran bawah sadar. Adapun hipnoterapi yang dikembangkan oleh para ahli psikologi dengan mengembangkan teori otak kanan (alam bawah sadar) yang digunakan untuk terapi para pasien

maka hal itu tidak termasuk sihir, karena itu adalah ilmu yang ilmiah yang diperbolehkan dan dikembangkan secara logis dengan penelitian.⁹

Oleh pihak yang mendukung wacana pemanfaatan hipnosis dalam penegakan hukum, argumentasi yang dibangun didasarkan pada kemutakhiran ilmu pengetahuan dan pembaharuan atas hukum acara pidana. Dikemukakan bahwa seiring terus berkembangnya ilmu pengetahuan tentang potensi manusia, khususnya berkait alam sadar, setengah sadar, dan alam bawah sadar manusia, terbuka sebuah potensi pemanfaatan hipnosis dalam ranah hukum. Pemanfaatan hipnosis dalam menggali keterangan saksi, tersangka dan/atau terdakwa adalah sebuah keniscayaan solutif upaya paksa yang menghindarkan kekerasan, yang diakui atau tidak acapkali muncul dalam praktik interogasi. Di sisi lain metode ini sebagai wujud penyeimbang perlunya *extralaw enforcement* terhadap pola tindak pelaku *extraordinary crime*. Sementara pada saat bersamaan, pihak kontra dengan lantang menolak trobosan hukum pemanfaatan hipnosis dimaksud dengan bertameng pada ketentuan tekstual hukum positif yang sama sekali tidak mengaturnya. Argumentasi lanjutan berupa naskah ilmiah yang belum pernah ada sebelumnya, menjadi pekerjaan rumah yang harus segera dirampungkan terlebih dahulu sebelum mengkaji pemanfaatan hipnosis dalam ranah hukum (hipnosis forensik). Selama ini metode yang sudah dikenal hanya sebatas

⁹ Muhammad Rustamaji dan Kristiyadi, *Kajian Komparasi Hukum Terhadap Hipnosis Forensik Sebagai Metode Investigasi Progresif Dalam Perspektif Sistem Hukum Anglo-Saxon Dan Sistem Hukum Islam (Sebuah Kajian Pembaharuan Hukum Acara Pidana di Indonesia)*, FH UNS program penelitian tahun 2011, h.43

pemanfaatan mesin pencatat peluang kebohongan ‘*laydetector*’, tidak lebih.¹⁰

Hipnotis merupakan lompatan hukum serupa yang patut untuk diaplikasikan dalam penyelesaian hukum di Indonesia sebagai optimalisasi ilmu bantu hukum di bidang psikologi. Secara umum psikologi forensik dibangun oleh dua disiplin ilmu yang beririsan yakni psikologi dan hukum yang melahirkan psikologi forensik. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa/psikis manusia, sehingga dalam setiap kehidupan manusia maka psikologi berusaha untuk menjelaskan masalah yang dihadapi. Psikologi forensik adalah aplikasi metode, teori, dan konsep-konsep psikologi dalam sistem hukum. Setting dan kliennya bervariasi, mencakup anak-anak maupun orang dewasa. Semua jenis institusi, mencakup korporasi, lembaga pemerintah, universitas, rumah sakit dan klinik, serta lembaga pemasyarakatan, dapat terlibat sebagai klien atau obyek kesaksian dalam berbagai macam kasus hukum.¹¹

Dalam sejarah psikoanalisis, proses terapeutik dilihat sebagai abreaksi dan mengingat dengan penekanan pada abreaksi. Orang menghipnosis pasiennya dan berusaha supaya mengingat peristiwa traumatik karena kemudian akan memiliki pengalaman katarsis kuratif. Hipnosis dan sugesti menyembunyikan resistensi dan menghalangi pandangan dokter terhadap kekuatan-kekuatan psikis. Dengan mengikuti

¹⁰ Muhammad Rustamaji, *Moot Court*, Surakarta: CV Mefi Caraka, 2011, h.108,109

¹¹<http://psikologi-forensik-bagian-dari-kajian-psikologi-kilinis.html> diakses pada tanggal 12 Oktober 2012 pukul 21:07 WIB

reistensi-resistensi, orang memperoleh informasi yang tidak lengkap dan keberhasilan terapeutik hanya bersifat sementara. Tugas dari terapeutik adalah mengatasi resistensi, mematahkan represi, dan kemudian mengisi celah-celah dalam ingatan.¹²

B. Prinsip Kerja Hipnosis Forensik

Bagian utama teori psikoanalitik yang dikemukakan oleh Freud adalah di sekitar tahun 1890 dan 1939. Ia diakui sebagai orang yang pertama memetakan alam bawah sadar manusia. Freud adalah seorang dokter yang berusaha mengobati dan menyembuhkan pasien-pasiennya. Ia mengetahui bahwa banyak sikap dan perasaan yang diungkapkan pasien-pasiennya tidak mungkin berasal dari alam sadar, melainkan dari alam bawah sadar. Freud menjelaskan bahwa isi pikiran tidak mungkin berasal dari kesadaran tetapi harus berasal dari tingkat-tingkat kegiatan mental di bawah alam sadar. Ia menyimpulkan bahwa ada tiga macam kegiatan mental yaitu ketidaksadaran (alam tak sadar), keprasadaran (alam pra sadar), dan kesadaran (alam sadar).¹³

Ketidaksadaran adalah berupa sikap, perasaan, dan pikiran yang ditekan, serta tidak dapat dikontrol oleh kemauan, hanya dengan susah payah ditarik ke alam sadar, tidak terikat oleh hukum logika dan tidak dibatasi ruang dan waktu. Isi dari ketidaksadaran ini adalah mengontrol pikiran dan perbuatan sadar individu. Keprasadaran adalah kenangan-

¹² Yustinus Semiun, *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, h. 172,173

¹³ Yustinus Semiun, *ibid*, h.55

kenangan yang dapat diingat kembali meskipun agak sulit, sedangkan kesadaran adalah tingkat pemikiran dan perbuatan yang nyata sehingga mudah diingat kembali dan diterapkan.¹⁴

Dalam teori alam sadar (*conscious mind*), Freud menjelaskan bahwa alam sadar adalah segala sesuatu yang disadari oleh manusia pada saat-saat tertentu, penginderaan langsung, ingatan, pemikiran, fantasi dan perasaan yang dimiliki manusia. Pikiran sadar mempunyai fungsi mengidentifikasi informasi yang masuk, membandingkan dengan data yang sudah ada dalam memori kita, menganalisa data yang baru masuk tersebut dan memutuskan data baru akan disimpan, dibuang atau diabaikan sementara. Terkait dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan oleh Freud sebagai alam pra-sadar, yaitu segala sesuatu yang dengan mudah dipanggil ke alam sadar, seperti kenangan-kenangan yang walaupun tidak diingat ketika berfikir, tetapi dapat dengan mudah dipanggil lagi, atau seringkali disebut sebagai “kenangan yang sudah tersedia” (*available memory*) dan Freud mengatakan bahwa keduanya adalah bagian terkecil dari pikiran yaitu hanya sebesar 12 %, adapun bagian terbesarnya adalah alam bawah sadar (*unconscious mind*) sebesar 88 %.¹⁵

Pada akhirnya teori psikoanalitis merupakan teori motivasi perilaku manusia. Ciri penting psikoanalitis adalah pemikiran bawah sadar tersebut mempengaruhi pengalaman sadar. Bawah sadar tidak akan pernah bisa diobservasi secara langsung. Bukti yang menguatkan adanya bagian bawah

¹⁴ Yustinus Semiun, *ibid*, h.56

¹⁵ Muhammad Rustamaji dan Kristiyadi, *op.cit*, h.12

sadar pikiran adalah dengan mengulas serangkaian bukti yang dapat dianggap mendukung konsep bawah sadar, dimulai dengan observasi klinik Freud. Freud menyadari nilai penting pikiran bawah sadar setelah mengobservasi fenomena hipnotis. Sebagaimana yang diketahui secara luas, orang yang berada dalam kondisi hipnotis dapat mengingat berbagai hal yang sebelumnya tidak dapat mereka ingat. Lebih jauh lagi, mereka melakukan berbagai hal di bawah sugesti penghipnotis tanpa mengetahui secara sadar bahwa diri mereka berperilaku sesuai dengan sugesti tersebut, dengan kata lain mereka sepenuhnya percaya bahwa apa yang mereka lakukan adalah sukarela dan independen dari sugesti siapa pun. Dengan demikian, observasi klinis seperti ini menurut Freud mengindikasikan bahwa alam bawah sadar mencakup kenangan dan harapan yang tidak hanya bukan bagian dari kesadaran saat itu tetapi juga terkubur secara tidak sengaja dalam bawah sadar kita.¹⁶

Konsep bawah sadar masih menjadi jantung teori psikoanalitis. Konsep tersebut dipandang lebih umum oleh para psikolog dalam bidang psikoanalitis. Karena pada titik ini hampir semua psikolog, baik psikoanalitis maupun yang lain setuju bahwa banyak peristiwa mental terjadi di luar kesadaran dan proses bawah sadar tersebut mempengaruhi apa yang kita niatkan dan kita rasakan.¹⁷

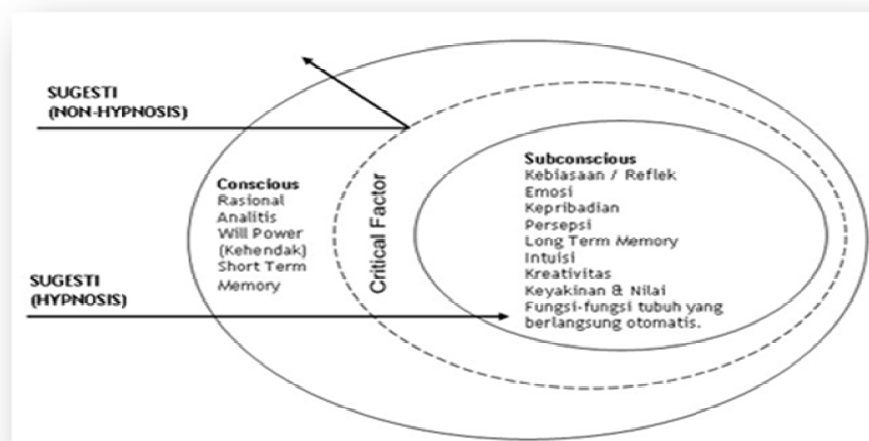
Mimpi merupakan jalan tol ke alam bawah sadar. Dengan metode asosiasi bebas yaitu dengan pasien diminta melaporkan kepada analis

¹⁶ Laurence A. Pervin, dkk, *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 81

¹⁷ Laurence A. Pervin, dkk, *ibid*, h.85

semua pikiran yang terlintas, tidak menunda melakukan pelaporan, tidak menyembunyikan sesuatu, tidak menghalangi sesuatu untuk muncul ke dalam kesadaran, analisis dan pasien dalam melampaui konten yang dimanifestasikan dari mimpi tersebut dan masuk ke konten laten, ke makna tersembunyi yang mengekspresikan keinginan bawah sadar. Seperti simptom, mimpi, merupakan hasrat pemenuhan yang tersamarkan dan parsial. Freud mengira bahwa menjadikan bawah sadar menjadi sadar sudah cukup untuk membuat perubahan dan penyembuhan. Hal ini berkaitan dengan penekanan awal terhadap memori terpendam. Freud kemudian menyadari bahwa ini bukan sekadar soal mengembalikan ingatan. Dibutuhkan pengetahuan emosional tentang keinginan dan konflik yang masih tersembunyi.¹⁸

Dalam pikiran manusia terdapat dua jenis pikiran yang bekerja secara simultan dan saling mempengaruhi. Jenis pikiran itu yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Seperti gambar di bawah ini.¹⁹



¹⁸ Laurence A. Pervin, dkk, *ibid*, h.131

¹⁹ Andri Gunawan, *op.cit*, h.54

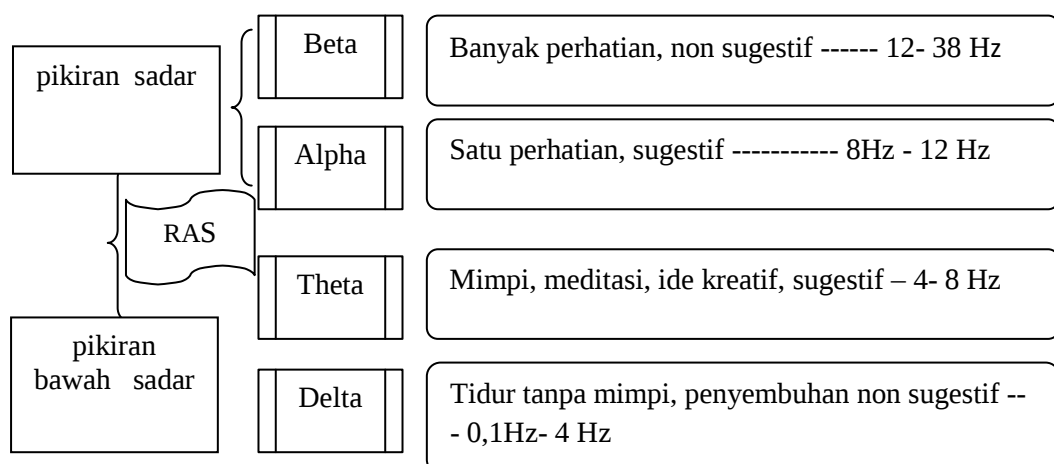
Penjelasan dari gambar diatas adalah terdapat jenis pikiran itu yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Dan diantara keduanya tersebut yang bergaris putus-putus ada kekuasaan dari *critical factor* itu sendiri, yang merupakan bagian dari pikiran yang selalu menganalisa segala informasi yang masuk dan menentukan tindakan rasional seseorang. Ini mempunyai fungsi untuk melindungi pikiran bawah sadar dari ide, informasi. Ketika dalam kondisi sadar, *critical factor* akan menghalangi sugesti yang ingin ditanamkan ke pikiran bawah sadar. Ketika seseorang ingin menghipnosis orang lain yang harus dilakukan adalah dapat memanipulasi *critical factor* itu sendiri. Cara memanipulasi daerah *critical factor* ini adalah dengan menggunakan suatu teknik yang dinamakan induksi. Induksi ini dilakukan dengan cara membuat pikiran sadar si subjek ini merasa sibuk, bingung, kelelahan, atau lengah, sehingga pintu gerbang atau jalan tol menuju pikiran bawah sadar dan *critical factor* ini terbuka dan tidak berfungsi. Kemudian sugesti akan langsung menjangkau pikiran bawah sadarnya. Dan si subjek ini berada dalam kondisi *trance*. Namun apabila terjadi konflik antara pikiran sadar dan pikiran bawah sadar, maka pikiran bawah sadar akan selalu menang.²⁰

Pikiran sadar mempunyai empat fungsi utama, yaitu mengenali informasi yang masuk dari panca indra, membandingkan dengan memori

²⁰ Andri Gunawan, *ibid*, h.19

kita, menganalisis dan kemudian memutuskan respon spesifik terhadap informasi tersebut. Sedangkan pikiran bawah sadar berfungsi memproses kebiasaan, persepsi, kepribadian, intuisi, kreativitas, dan keyakinan. Pikiran bawah sadar bisa menyukai sesuatu yang tidak disukai menurut pikiran sadar.²¹

Perkembangan hipnosis di jaman sekarang bahwa hipnosis sudah dapat diterima secara ilmiah sebagai kondisi alami manusia. Saat ini telah ditemukan alat pengukur gelombang otak. Gelombang ini berpengaruh positif terhadap perkembangan hipnosis. Alat ini disebut dengan EEG (*Electro Encephalography*). Yang ditemukan oleh psikiater Jerman, Hans Berger pada tahun 1929. Alat ini sering diandalkan para peneliti yang ingin mengetahui aktivitas pikiran seseorang. Berdasarkan pemeriksaan dengan menggunakan alat ini maka gelombang otak manusia dapat dibagi menjadi empat terkait dengan mekanisme pikiran sadar (*conscious mind*) dan bawah sadar (*unconscious mind*), dan dapat di gambarkan sebagai berikut:



²¹ Abdul Khafi Syatra, *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*, Jogjakarta:DIVA Press, 2010, h.33

Berdasarkan alat pengukuran gelombang otak, otak manusia menghasilkan berbagai gelombang otak secara bersamaan. Ada empat gelombang yang dihasilkan oleh otak manusia yaitu gelombang beta, gelombang alpha, gelombang theta, dan gelombang delta.

Alat ini sebenarnya mengukur berapa bunyi “tut” yang muncul di layar dalam satu detik. Setiap bunyi “tut” merupakan satu putaran per detiknya dan jumlah putaran per detik itu menentukan keadaan gelombang otak. Jadi alat ini adalah alat pengukur aktivitas otak.²²

Untuk gelombang beta otak akan berfrekuensi antara 12 – 38 Hz, keadaan ini dalam kondisi normal, pikiran sadar. Menjalankan aktifitas sehari-hari, tidak akan mudah menerima sugesti dari orang lain dikarenakan pikirannya banyak perhatian, dapat terbagi dan sangat sulit berkonsentrasi. Keadaan beta adalah keadaan di mana stres terjadi dan menjadi bertumpuk, kecuali jika kita membiarkannya pergi.

Untuk gelombang alpha otak akan berfrekuensi antara 8 – 12 Hz, termasuk dalam kondisi pikiran sadar namun lebih fokus pada satu tujuan, sugestif. Pada kondisi ini dominan rileks namun tetap fokus. Gelombang ini merupakan penghubung pikiran sadar dan bawah sadar. Pada keadaan gelombang alpha, kondisi stress akan berkurang dan menjadi lebih rileks, karena kondisi ini mengalami *light trance* atau kondisi hipnosis ringan.

²² Sandy MacGregor, *Piece of Mind Mengaktifkan Kekuatan Pikiran Bawah Sadar Untuk Mencapai Tujuan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, h.57

Antara gelombang alpha dengan theta terdapat celah yang berpengaruh yang dinamakan RAS (*Reticulate Activated System*) atau SAR (Sistem Aktivasi Retikular) yaitu filter untuk gerbang antara pikiran sadar dengan pikiran bawah sadar yaitu pada gelombang theta yang menjadi tempat untuk kesuksesan metode hipnosis. RAS/SAR tersebut dapat pula diibaratkan sebagai *critical factor*. Filter ini sangat bermanfaat untuk melindungi kita dari informasi yang tidak perlu dan berlebihan supaya kita tetap normal.²³

Pada gelombang theta, mempunyai frekuensi berkisar diantara 4 – 8 Hz, keadaan ini dalam kondisi pikiran bawah sadar. Mudah menerima sugesti, saran dan semacamnya, karena pada pikiran bawah sadar akan semakin terbuka. Keadaan dimana pikiran menjadi kreatif dan inspiratif. Terjadi ketika seseorang sedang dalam kondisi hipnosis, mimpi, bermeditasi dan sebagainya.

Yang terakhir, adalah gelombang delta. Gelombang dimana frekuensinya diantara 0,1 – 4 Hz, keadaan ini dalam kondisi pikiran bawah sadar. Gelombang dimana pada kondisi ini pintu gerbang pikiran telah tertutup dan tidak dapat lagi menerima saran, sugesti apapun. Seperti tidur tanpa bermimpi. Seperti dalam keadaan koma.

Jika pikiran manusia diibaratkan sebuah komputer, maka prinsip dari hipnosis adalah memasuki pikiran bawah sadar yang merupakan tempat pemrosesan kebiasaan (*processor*) dan penyimpanan memori (hard

²³ Sandy MacGregor, *ibid*, h.35

disk) yang ada dalam diri setiap orang. Apabila berhasil menjalin komunikasi dengan pikiran bawah sadar, maka bisa menghapus, menambah, mengurangi, mengubah, atau memperbaiki suatu program yang ada dalam pikiran bawah sadar.

C. Kasus Psikologi Hipnosis

Suatu ketika di Negara Eropa seorang kriminal buronan negara berhasil tertangkap. Sang kriminal adalah buronan kelas kakap yang telah melakukan banyak sekali kejahatan, perampokan, pembunuhan, terorisme dan tidaklah terhitung daftarnya. Pengadilan Negara menjatuhkan vonis hukuman mati kepadanya dan mereka mulai mendiskusikan hukuman apa yang akan mereka berikan kepada sang kriminal. Mereka memilih beberapa alternatif, diantaranya hukuman gantung, hukuman tembak, kursi listrik, ruang beracun, dan lain-lain. Pada saat diskusi tersebut berlangsung, seorang ilmuwan mencadangkan suatu metode baru sebagai percobaan untuk memberi vonis hukuman mati, suatu metode yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Mereka pun mendengarkan ide tersebut dan akhirnya mereka pun menyetujui ide tersebut dan membiarkan sang ilmuwan melakukan riset terhadapnya. Sang kriminal dimasukkan kedalam suatu ruangan dan dibaringkan dengan tubuh terikat. Matanya ditutup dan dibisikkan. “Kamu akan segera dihukum mati!” dengan metode terbaru maka urat nadi di pergelanganmu akan kami potong dan darahmu akan segera menetes. Kamu tidak akan merasa sakit karena teknologi yang kami gunakan sangat canggih. Darahmu akan menetes

perlahan-lahan dan akan membiarkan dirimu mendengar suara tetesannya. Secara perlahan kamu akan kehabisan darah dan tubuhmu akan melemah, detak jantungmu semakin perlahan, semakin lemah sampai akhirnya kamu akan mati ! . Mereka pun kemudian mengeksekusi, sang kriminal mulai merasakan potongan di pergelangan tangan kanannya, segera ia merasakan aliran darahnya menetes. “Tes... tes...” suara tetesan tersebut membuatnya tahu bahwa dia semakin kehilangan darah dan tubuhnya semakin lemah, sampai jantungnya berdetak semakin perlahan dan tragisnya diapun mati. Ironisnya, walaupun sang kriminal tersebut mati. Dia tidak sempat menyadari bahwa percobaan yang dilakukan terhadapnya bukanlah teknologi canggih untuk memotong pergelangannya. Tetapi, yang mereka lakukan hanyalah mengambil sepotong es dingin yang tajam, kemudian digunakannya potongan tersebut melewati pergelangannya yang sesungguhnya tidak memotong apapun. Sang kriminal, yang dibuat percaya bahwa pergelangannya telah dipotong, mengikuti semua sugesti palsu yang dikatakan oleh sang ilmuwan. Walaupun yang dikatakan palsu, tetapi sugesti tersebut menjadi kenyataan karena sang kriminal memang mempercayainya.²⁴

Kasus persidangan pertama yang melibatkan *forensic hypnosis* adalah kasus Cornell versus Superior Court of San Diego di tahun 1959. Namun dalam kasus dimaksud, pemanfaatan hipnosis forensik yang hanya diberlakukan bagi korban dan saksi merupakan prinsip yang penting untuk

²⁴<http://lilincommunity.blogspot.com/2010/05/tentang-hypnosis.html> diakses pada tanggal 31 mei 2011 pukul 10.58 WIB

dicatat. Sebab satu hal yang tidak bisa dilakukan oleh seorang *hypnotist* yang melakukan *forensic hypnosis*, yaitu sang *hypnotist* tidak bisa membuat atau memaksa seorang tersangka untuk mengaku sebagai pelaku kejahatan karena hal ini tidak mungkin bisa dilakukan.

Perlu dicatat, menurut Prof. Yusti Probowati, guru besar psikologi forensik pertama di Indonesia menyampaikan, beberapa kasus dengan trauma yang berat menolak untuk menceritakan kejadian yang dialaminya. Psikolog forensik dapat membantu polisi dalam melakukan penggalian informasi terhadap korban, misal pada anak-anak atau wanita korban kekerasan dibutuhkan keterampilan agar korban merasa nyaman dan terbuka. Penggalian korban perkosaan pada anak yang masih sangat belia dapat digunakan alat bantu boneka.²⁵

Oleh sebab itu Departemen Keamanan Publik Kota texas mengeluarkan kebijakan bahwa hipnosis forensik tidak diterapkan bagi seseorang yang sudah berstatus sebagai tersangka dan terdakwa. Alasan kebijakan demikian disebabkan karena bahwa orang yang terhipnotis sejatinya tidak tertidur atau tidak sadar, sehingga seseorang yang dalam kondisi hipnosis tidak akan bisa dipaksa membocorkan rahasianya, tidak dapat ditekan untuk mengatakan kebenaran, tidak akan terjebak dalam hipnosis, tidak dapat dibuat untuk melakukan hal-hal bodoh, dan sebagainya. Perlu diperhatikan bahwa seseorang dalam kondisi hipnosis

²⁵ <http://psikologi-forensik-bagian-dari-kajian-psikologi-klinis.html> diakses pada tanggal 12 oktober 2012 pukul 21.07 WIB

bisa saja berbohong, mereka-reka, atau membuat cadangan informasi jika orang tersebut termotivasi untuk melakukannya.

D. Tahapan Hipnosis

1. Hipnosis secara umum

Dalam melakukan hipnosis sendiri ada beberapa tahapan yang dilalui, secara umum ada dua tahapan, yaitu:

a) Pre-induksi

Pre-induksi merupakan suatu proses untuk mempersiapkan suatu situasi dan kondisi yang kondusif antara ahli hipnosis dengan suyet (orang yang dihipnosis). Dalam tahapan pre-induksi ini ahli hipnosis membangun hubungan dengan suyet melalui percakapan ringan, saling berkenalan, serta hal-hal lain yang bersifat mendekatkan ahli hipnosis secara mental terhadap suyet. Selain itu, pada tahapan ini suyet diberi informasi seputar hipnosis dan manfaatnya untuk kemudian dipastikan apakah suyet benar-benar mau dihipnosis atau tidak

b) Induksi

Tahap induksi merupakan sarana utama untuk membawa seseorang berpindah dari pikiran sadar (*conscious mind*) ke pikiran bawah sadar (*subconscious mind*), atau mengubah fokus eksternal (keadaan sekitar) ke fokus internal (keadaan dalam diri). Biasanya menggunakan alat bantu fiksasi serta sugesti dengan bahasa verbal yang sederhana dan mudah dimengerti.

Ketika baru dilakukan induksi, kemungkinan suyet/subjek hanya mengalami trans yang ringan, oleh karena itu perlu dilakukan *deepening* yaitu pendalaman yang dilakukan untuk membawa suyet/subjek ke level trans yang lebih dalam. Cara yang dilakukan bisa bermacam-macam, misalnya dengan meminta suyet/subjek membayangkan sedang berada di tempat yang nyaman. Selanjutnya ahli hipnosis melakukan tes kedalaman (*Trance Level Test*) dalam rangka untuk memastikan suyet/subjek sudah berada pada level trans yang dalam.²⁶

Tahap selanjutnya setelah suyet/subjek mengalami trans adalah pemberian sugesti yang telah direncanakan yang disebut skrip hipnotik. Apabila hipnosis ini ditujukan untuk pengobatan, maka sugesti yang diberikan berisi ucapan-ucapan yang bertujuan memodifikasi kebiasaan atau mengubah kepercayaan-kepercayaan yang negatif. Bila bawah sadar suyet/subjek dapat menangkap pesan dengan baik, maka sugesti tersebut dapat mempengaruhi perilaku setelah bangun dari kondisi trans. Agar sugesti yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh suyet/subjek, maka hubungan keduanya harus baik. Di sinilah pentingnya dilakukan pre-induksi sebelum proses hipnosis berlangsung. Tahapan yang paling akhir disebut terminasi, yaitu membangunkan suyet/subjek ke kesadaran normal seperti semula. Cara yang paling umum adalah dengan menghitung 1

²⁶ Toni Setiawan, *opcit*, h. 20

sampai 3. Ketika baru dilakukan terminasi, pasien masih mengalami trans ringan, oleh karena itu dalam tahapan ini diberikan sugesti lagi yang disebut sugesti posthipnotik untuk lebih menguatkan atau memastikan sugesti yang telah diberikan diterima dengan baik.²⁷

Seorang pasien yang akan dihipnosis juga membutuhkan beberapa syarat atau kondisi, yaitu:

1. Menerima secara sadar dan sukarela tanpa paksaan (tidak menolak)
2. Mempunyai kemampuan menerima sugesti (*susceptibility*) yang tinggi;
3. Dapat berkomunikasi dengan baik;
4. Mempunyai kemampuan untuk memusatkan pikiran (fokus);
5. Membutuhkan kerjasama antara hipnoterapis dan pasien;
6. Dibutuhkan suasana yang mendukung, biasanya tempat yang tenang dan jauh dari kegaduhan.²⁸

2. Hipnosis Forensik

Adapun dalam melakukan *forensic hypnosis* disini juga ada syarat yang harus dilakukan, antara lain:²⁹

- a. Seorang ahli yang melakukan *forensic hypnosis*

Forensic hypnosis dilakukan oleh dua pihak yang bekerja sama yaitu hipnoterapis dan penyidik. Dan berperan dalam bidangnya masing-masing. Hipnoterapis yang melakukan hipnosis harus seorang praktisi yang benar-benar diakui keprofesionalannya,

²⁷<http://catatan-hipnoterapi.html> diakses pada tanggal 12 Oktober 2012 pukul 21.09 WIB

²⁸<http://catatan-hipnoterapi.html> diakses pada tanggal 12 Oktober 2012 pukul 21.09 WIB

²⁹ Muhammad Rustamaji dan Kristiyadi, *loc.cit*, h.28

status yang jelas, mempunyai reputasi yang sangat baik, dan posisinya disini sangat netral;

b. Seorang ahli yang menentukan subjek dalam kondisi hipnosis

Hipnoterapis, berdasarkan pengalamannya, akan tahu apakah subjek sudah masuk ke kondisi *deep hypnosis* atau belum, dengan menggunakan indikator yang berupa perubahan fisik maupun pada aspek mental subjek. Dilakukan oleh penghipnotis yang sudah berpengalaman dan profesional. Salah satu cara yang paling efektif dan mudah untuk memonitor kedalaman relaksasi fisik dan pikiran, yang menunjukkan kedalaman hipnosis, adalah dengan menggunakan alat canggih dan modern seperti GSR Meter dan EEG yang didesain khusus untuk tujuan tersebut;

c. Rekaman video lengkap

Dalam melaksanakan *forensic hypnosis* harus direkam mulai awal mereka kali pertama bertemu hingga *forensic hypnosis* selesai dilakukan. Dan diharapkan rekaman yang utuh dan tidak terlewatkan sedikitpun moment yang dilakukan. Sebaiknya digunakan tiga buah kamera video. Sebaiknya disediakan tiga kamera video. Kamera pertama digunakan untuk merekam baik hipnoterapis, penyidik, maupun subjek secara bersamaan. Kamera kedua hanya merekam hipnoterapis dan penyidik. Dan kamera ketiga hanya merekam subjek;

d. Batasan personel yang hadir selama wawancara

Ketika proses *forensic hypnosis* berlangsung yang boleh ada di dalam ruang hanyalah hipnoterapis, penyidik, dan subjek, baik pada fase preinduksi, hipnosis, atau sesi pascahipnosis. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena kehadiran orang lain akan mempengaruhi jalannya *forensic hypnosis*;

e. Kesehatan fisik dan mental sebelum dan sesudah wawancara

Sebelum melakukan *forensic hypnosis* harus dilakukan pemeriksaan terhadap kondisi kesehatan subjek baik pada aspek fisik, mental, dan emosi untuk memastikan subjek berada dalam kondisi yang sehat untuk mengerti dan menjalani sesi wawancara sepenuhnya. Pemeriksaan setelah wawancara juga perlu dilakukan jika ada indikasi korban atau saksi, yang menjadi subjek, membutuhkannya atau jika subjek meminta untuk dilakukan. Hal ini penting dilakukan terutama bila saat proses *forensic hypnosis* muncul memori traumatik (*repressed memory*) yang tidak diingat sebelumnya;

f. Teknik induksi hipnosis dan teknik retrieval memori yang tepat

Induksi hipnosis bisa dilakukan dengan menggunakan teknik standar, dengan memperhatikan tingkat dan jenis sugestibilitas subjek, yang dilanjutkan dengan uji kedalaman level hipnosis yang cukup untuk memastikan bahwa subjek benar-benar telah berada dalam kedalaman yang dibutuhkan untuk melakukan *forensic*

hypnosis. Kedalaman hipnosis yang cukup sangat penting agar subjek bisa mengakses memori yang ada di pikiran bawah sadar dengan mudah dan tanpa mengalami gangguan dari pikiran sadar;

g. Komunikasi dengan hipnoterapis/penyidik

Jika pengamat yang menyaksikan jalannya wawancara yang mengamati di luar ruangan atau yang melalui kaca satu arah ingin berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu pada hipnoterapis/penyidik maka hipnoterapis/penyidik bisa menghentikan wawancara untuk waktu yang singkat, dengan tetap menyalakan semua kamera video atau CCTV yang merekam jalannya wawancara. Dan hanya boleh disampaikan secara tertulis;

h. Diskusi pascahipnosis

Setelah subjek keluar dari kondisi hipnosis penting bagi hipnoterapis untuk melakukan eksplorasi terhadap pengalaman subjek selama sesi hipnosis. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai respon hipnosis subjek dan untuk mengetahui apakah subjek merasa hipnosis mempengaruhi memorinya. Sebelum mengakhiri pertemuan hipnoterapis mengundang subjek untuk melakukan refleksi atas apa yang subjek yakini telah terjadi selama sesi *forensic hypnosis*, mengapa ia berpikir seperti itu, dan implikasinya;

i. Menghipnosis tersangka dan/atau terdakwa

Subjek yang sebelumnya telah dihiposis sebagai saksi di kemudian hari bisa menjadi tersangka dan/atau terdakwa. Karena informasi yang didapat melalui sesi hipnosis mungkin telah mengalami penambahan, bukan informasi yang sebenarnya, maka saksi yang telah mengalami prosedur hipnosis akan lebih rawan terhadap interogasi yang dilakukan setelah sesi itu. Untuk itu interogasi yang dilakukan dalam kondisi sadar normal, terhadap saksi yang sebelumnya telah dihiposis harus direkam minimal rekaman audio dan lebih baik lagi dengan video. Rekaman ini penting untuk mengetahui apakah pengakuan yang disampaikan oleh tersangka dan/atau terdakwa didapat secara sukarela ataukah interogator menekankan pada *pseudomemori* yang tercipta saat sesi hipnosis untuk meyakinkan tersangka bahwa ia benar-benar berada di lokasi kejadian karena bila tidak ia tidak mungkin bisa menceritakan kejadian itu dengan detail.

Sebuah memori bisa sebagian berisi informasi apa adanya, bisa sebagian hanya fantasi, atau bisa juga terkontaminasi oleh memori lainnya. Ketidakuratan memori yang tergalil atau diingat dipengaruhi oleh proses masuknya informasi ke memori (*fase recording*), fase penyimpanan data di memori (*fase retention*), dan saat penggalian data (*fase retrieval*). Setiap fase ini rawan distorsi.

E. Peranan Hipnosis Forensik

Hipnosis forensik adalah salah satu cabang ilmu hipnosis yang fokus pada penggalian data/memori (*memory retrieval*) di pikiran bawah sadar subjek. Hipnosis forensik digunakan dalam penyidikan untuk membantu saksi mata mengingat kembali kejadian dan memberikan gambaran mengenai pelaku atau orang yang dicurigai sebagai pelaku. Tidak semua upaya mengingat kembali suatu kejadian membutuhkan bantuan hipnosis forensik. Hipnosis forensik digunakan apabila semua upaya standar telah dilakukan dan saksi (korban) tetap tidak mampu mengingat kejadian, karena terjadi penghalang (*blocking*) yang mengakibatkan (*selective*) amnesia.

Adapun penggunaan hipnosis forensik dalam bidang hukum mempunyai sisi manfaat dan hambatan/kerugiannya. Secara teknis penerapan metode hipnotis sebagai optimalisasi ilmu psikologi sebagai ilmu bantu hukum, maka pihak yang perlu untuk diterapkan diantaranya adalah:

1. Ahli kejiwaan atau terapis yang khusus hipnotis untuk dapat segera dijadikan mitra penegakan hukum terkait pengimplementasian gagasan dimaksud;
2. Ahli di bidang Informasi dan Teknologi juga dapat dilibatkan terkait bidang perekaman gambar dan suara untuk menjamin hipnotis yang dilakukan tidak terdapat akting atau pemotongan sehingga tetap pada

content dari rekaman sesuai berita acara penegakan hukum sehingga mempunyai kekuatan pembuktian dalam penegakan hukum;³⁰

3. Komitmen Presiden selaku eksekutif untuk mendorong legislatif segera mengamandemen KUHAP yang selama ini menjadi dasar hukum formil dalam menjalankan tugasnya sebagai aparat penegak hukum yang menjalankan pidana materiil;
4. Seorang psikolog forensik dapat membantu proses peradilan pada saat pemeriksaan di kepolisian, di kejaksaan, di pengadilan maupun ketika terpidana berada di lembaga pemasyarakatan. Gerak psikolog dalam peradilan terbatas dibanding dengan ahli hukum. Psikolog dapat masuk dalam peradilan sebagai saksi ahli (UU RI nomor 8 tahun 1981 tentang KUHAP) pasal 184 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut

“ Alat bukti yang sah adalah

1. Keterangan saksi;
 2. Keterangan ahli;
 3. Surat;
 4. Petunjuk;
 5. Keterangan terdakwa;
5. Pada penanganan pelaku/korban/saksi anak-anak dibutuhkan pemahaman psikologi perkembangan. Dalam menjelaskan relasi sosial

³⁰ Ratna Widianing dkk, *Gagasan Terobosan Hukum Pemanfaatan Hipnotis Dalam Memeroleh Keterangan Terdakwa (Sebuah Langkah Optimalisasi Ilmu Bantu Hukum Secara Riil di Bidang Psikolog)*, FH UNS, 2011, h. 7

antara hakim, pengacara, saksi, terdakwa dibutuhkan kemampuan psikologi sosial;

6. Hipnosis forensik berkaitan dengan penerapan hipnotisme dalam penegakan hukum, khususnya dalam mengumpulkan informasi dari saksi mata dan korban untuk membantu mengungkap kasus kriminal;
7. Sebagai metode investigasi progresif dalam perspektif pembaharuan Hukum Acara Pidana Indonesia dimasukkan dalam bagian batang tubuh penyidikan sebagai tahapan pertama dalam operasionalisasi sistem peradilan pidana.

Dan ada juga beberapa hambatan dari penerapan hipnosis ini sendiri, yaitu:

1. Belum ada peraturan atau Undang-Undang yang mengadopsi metode hipnotisme;
2. Penentangan oleh agamawan konservatif;
3. Interogasi alam bawah sadar masih diragukan, apakah jawaban tersebut benar-benar berasal dari pikiran/ingatan bawah sadar dan bukan karena kerasukan/kemasukkan roh, pikiran histeria atau hanya imajinasi/khayalan seseorang yang tertanam saat dalam pikiran sadar;
4. Penjara akan penuh dengan pelaku tindak kejahatan dan harus ada penambahan lokasi.³¹

³¹ <http://wacana-penggunaan-hipnotisme-dlm-hukum-pembuktian.html> diakses pada tanggal 29 mei 2011 pukul 21.38 WIB